

e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 13 No 11 Tahun 2026 Hal. : 2711-2720

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

# KONSEP KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT

**Lia Rosfita Beruh, Rahmat Hidayat, Nofa Putri Ningsih, Hamidah**

STAI Sepakat Segenep Kutacane

**Abstrak**

Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan yang mengintegrasikan kegiatan ekonomi dengan upaya menyelesaikan permasalahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara kondisi ideal pembangunan ekonomi yang menghendaki kemandirian masyarakat dan kenyataan bahwa keterbatasan modal, keterampilan, akses pasar, serta kesempatan kerja masih menjadi tantangan bagi sebagian pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kewirausahaan sosial, menjelaskan perannya dalam mendorong kemandirian ekonomi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan usaha sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku ilmiah dan artikel jurnal Indonesia yang relevan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi, perbandingan temuan, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial berpotensi mendorong kemandirian ekonomi melalui penciptaan kesempatan kerja, peningkatan keterampilan, pemanfaatan potensi lokal, penguatan jaringan usaha, dan pengembangan kemampuan pengelolaan ekonomi. Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh ketersediaan modal, akses pasar, kualitas pendampingan, partisipasi masyarakat, dan tata kelola kelembagaan. Oleh karena itu, kewirausahaan sosial perlu dikembangkan melalui kolaborasi berbagai pihak dengan tetap menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pemberdayaan.

**Kata Kunci:** kewirausahaan sosial, kemandirian ekonomi, pemberdayaan masyarakat, inovasi sosial, kesejahteraan.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup, mengembangkan kegiatan produktif, dan mengelola sumber daya secara mandiri. Kemandirian ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pembangunan

*Correspondence Address : liarosfita23@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v13i11.2026. 2711-2720
© 2026UM-Tapsel Press

karena masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi mampu berperan aktif dalam menciptakan peluang ekonomi dan meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan pada penguatan keterampilan, akses terhadap sumber daya, kemampuan pengambilan keputusan, dan keberlanjutan kegiatan ekonomi. Kondisi ideal yang diharapkan, masyarakat semestinya memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan potensi ekonomi, memperoleh pekerjaan yang layak, serta berpartisipasi dalam kegiatan usaha yang produktif. Pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan organisasi masyarakat diharapkan mampu membangun ekosistem yang mendukung tumbuhnya usaha, terutama bagi kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap modal dan pasar. Dalam kondisi ideal tersebut, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui kemampuan masyarakat mempertahankan usaha, mengelola risiko, dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan misi untuk menyelesaikan persoalan sosial. Dalam pendekatan ini, kegiatan usaha tidak hanya diarahkan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan masyarakat. Bentuknya dapat berupa usaha berbasis potensi lokal, pengembangan produk kelompok masyarakat, pengelolaan sampah produktif, pemberdayaan perempuan, serta pengembangan unit usaha yang melibatkan kelompok rentan.[2] Kondisi nyata yang terjadi, pelaksanaan kewirausahaan sosial belum selalu menghasilkan kemandirian ekonomi sebagaimana diharapkan. Sebagian pelaku usaha menghadapi keterbatasan modal, lemahnya kemampuan manajerial, kesulitan memasarkan produk, dan kurangnya pendampingan. Usaha yang telah dibentuk juga dapat mengalami kesulitan mempertahankan kegiatan ketika bantuan awal berakhir. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan usaha yang memiliki misi sosial belum otomatis menjamin keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Gambaran tersebut sejalan dengan penelitian Muslim Sabarisman, Johan Arifin, dan Muhammad Belanawane Sulubere mengenai Program Kewirausahaan Sosial bagi keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan di Mojokerto. Penelitian tersebut menemukan bahwa kegiatan usaha dapat mendukung peningkatan pendapatan dan penguatan jaringan sosial, tetapi masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan modal, keterampilan kewirausahaan, dan akses teknologi.[3] Temuan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial memerlukan dukungan yang berkelanjutan agar manfaatnya tidak berhenti pada tahap pembentukan usaha.

[2] Andika Pratama, Ade Sadikin Akhyadi, dan Iip Saripah, "Model Pemberdayaan Kewirausahaan Mandiri Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 5, no. 2 (2021), hlm. 99-113. https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.37141.

[3] Muslim Sabarisman, Johan Arifin, dan Muhammad Belanawane Sulubere, "Kontribusi Model Kewirausahaan Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi dan Jaringan Sosial Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Mojokerto," *Sosio Konsepsia*, vol. 14, no. 1 (2024), hlm. 69-77. https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/article/view/3502.

Penelitian Willya Achmad juga menempatkan kewirausahaan sosial sebagai salah satu pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk membangun kemandirian.[4] Sementara itu, penelitian Anik Widiastuti dan rekan-rekan mengenai badan usaha milik desa menunjukkan pentingnya dukungan pemerintah, kemitraan, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengembangkan usaha yang mempunyai nilai sosial.[5] Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan sosial tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan usaha dan kelembagaan.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan tersebut menunjukkan perlunya kajian mengenai konsep kewirausahaan sosial secara lebih mendalam. Kajian ini penting untuk menjelaskan bagaimana kegiatan usaha yang memiliki misi sosial dapat membangun kemampuan ekonomi masyarakat, faktor apa saja yang menentukan keberhasilannya, serta bagaimana manfaat usaha dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk menyusun pemahaman konseptual mengenai kewirausahaan sosial dan kemandirian ekonomi masyarakat. Fokus pembahasannya tidak hanya pada keuntungan usaha, tetapi juga pada pemberdayaan, partisipasi masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, akses pasar, dan keberlanjutan kelembagaan. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan landasan pemikiran bagi pengembangan kewirausahaan sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk mengetahui perkembangan kajian, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penelitian, serta menjelaskan posisi penelitian ini. Lima penelitian berikut dipilih dari publikasi tahun 2023-2025. Penelitian yang lebih lama digunakan sebagai sumber pendukung teori, bukan sebagai pengganti penelitian terdahulu terbaru.

Pertama, penelitian Willya Achmad (2024) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian". Penelitian ini membahas kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pemberdayaan, pembangunan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kewirausahaan sosial sebagai pendekatan untuk membangun kemandirian. Perbedaannya, penelitian ini memusatkan analisis pada hubungan antara misi sosial, kapasitas usaha, partisipasi masyarakat, dan indikator kemandirian ekonomi.[6]

Kedua, penelitian Anik Widiastuti, Endang Mulyani, Lilia Pasca Riani, Agatha Saputri, dan Norsamsinar Samsudin (2024) berjudul "Community

[4] Willya Achmad, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian," *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, vol. 14, no. 9 (2024), hlm. 1317-1268. https://journal.ikopin.ac.id/index.php/covalue/article/view/4233.

[5] Anik Widiastuti, Endang Mulyani, Lilia Pasca Riani, Agatha Saputri, dan Norsamsinar Samsudin, "Community Empowerment Strategy Based on Social Entrepreneurship Values Through Village-Owned Enterprise in Indonesia: The Contribution for Social Studies Education," J*IPSINDO*, vol. 11, no. 2 (2024), hlm. 194-213, https://doi.org/10.21831/jipsindo.v11i2.76897.

[6] Willya Achmad, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian," Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan, vol. 14, no. 9 (2024), hlm. 1317-1268. https://journal.ikopin.ac.id/index.php/covalue/article/view/4233.

Empowerment Strategy Based on Social Entrepreneurship Values Through Village-Owned Enterprise in Indonesia: The Contribution for Social Studies Education". Penelitian ini membahas strategi pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes dengan mempertimbangkan nilai kewirausahaan sosial. Persamaannya adalah perhatian terhadap pemberdayaan dan pemanfaatan potensi lokal. Perbedaannya, penelitian ini membahas kewirausahaan sosial secara konseptual dengan penekanan pada proses menuju kemandirian ekonomi masyarakat.[7]

Ketiga, penelitian Loso Judijanto, Syamsu Rijal, Muh. Ihsan Said Ahmad, dan Iwan Harsono (2024) berjudul "Analisis Bibliometrik tentang Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi". Penelitian tersebut menggunakan analisis bibliometrik untuk memetakan perkembangan publikasi tentang kewirausahaan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Persamaannya adalah pembahasan hubungan kewirausahaan sosial dan pembangunan ekonomi. Perbedaannya, penelitian ini mengutamakan analisis konseptual mengenai mekanisme pembentukan kemandirian ekonomi, bukan pemetaan publikasi ilmiah.[8]

Keempat, penelitian Rahmat Nasila dan Iin Angraen Napu (2024) berjudul "Strategi Baru dalam Mendukung Kewirausahaan Sosial untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo". Penelitian ini membahas strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal melalui kewirausahaan sosial. Persamaannya terletak pada perhatian terhadap hambatan dan strategi pengembangan usaha. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada masyarakat marginal di wilayah tertentu, sedangkan penelitian ini mengembangkan kerangka analisis yang lebih umum.[9]

Kelima, penelitian Anik Widiastuti, Agatha Saputri, Lilia Pasca Riani, Endang Mulyani, dan Norsamsinar Samsudin (2025) berjudul "The Implementation of Social Entrepreneurship Values in Village-Owned Enterprise (BUMDes): Is it Favorable?". Penelitian tersebut menganalisis penerapan nilai kewirausahaan sosial pada enam BUMDes di Jawa. Hasilnya menekankan pentingnya dukungan pemerintah, kemitraan, dan keterlibatan masyarakat, sekaligus menunjukkan kendala keterbatasan sumber daya dan kapasitas manajerial. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pembahasan kewirausahaan sosial dan penguatan ekonomi masyarakat. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada penerapan nilai kewirausahaan sosial di BUMDes, sedangkan penelitian ini membahas konsep dan mekanisme

[7] Anik Widiastuti, Endang Mulyani, Lilia Pasca Riani, Agatha Saputri, dan Norsamsinar Samsudin, "Community Empowerment Strategy Based on Social Entrepreneurship Values Through Village-Owned Enterprise in Indonesia: The Contribution for Social Studies Education," *JIPSINDO*, vol. 11, no. 2 (2024), hlm. 194-213, https://doi.org/10.21831/jipsindo.v11i2.76897.

[8] Loso Judijanto, Syamsu Rijal, Muh. Ihsan Said Ahmad, dan Iwan Harsono, "Analisis Bibliometrik tentang Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi," *Jurnal Multidisiplin West Science*, vol. 3, no. 3 (2024), hlm. 314-322. https://doi.org/10.58812/jmws.v3i03.1050.

[9] Rahmat Nasila dan Iin Angraen Napu, "Strategi Baru dalam Mendukung Kewirausahaan Sosial untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 4 (2024), hlm. 4853-4867. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1671.

kemandirian ekonomi secara lebih luas.[10]

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, kewirausahaan sosial telah dikaji dari berbagai sudut pandang, mulai dari pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan BUMDes, pemetaan literatur, pemberdayaan masyarakat marginal, hingga penerapan nilai sosial dalam pengelolaan usaha. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan hubungan konseptual antara misi sosial, partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas, akses ekonomi, dan keberlanjutan usaha. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan proses pemberdayaan dengan indikator kemandirian ekonomi masyarakat. Kebaruan tersebut tidak berarti bahwa hubungan kewirausahaan sosial dan kemandirian ekonomi belum pernah diteliti, melainkan menawarkan cara pengorganisasian dan analisis literatur yang berfokus pada hubungan antarkomponen tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research).* Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami konsep dan hubungan antarkomponen dalam kewirausahaan sosial secara mendalam, bukan menguji hipotesis statistik. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakter eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif sesuai dengan tujuan penelitian.[11]

Studi kepustakaan digunakan karena data penelitian bersumber dari buku dan artikel jurnal yang relevan dengan kewirausahaan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan kemandirian ekonomi. Mestika Zed menjelaskan studi kepustakaan sebagai kegiatan penelitian yang melibatkan penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan pustaka.[12] Dengan metode ini, penelitian berupaya membangun pemahaman berdasarkan sumber ilmiah yang dapat ditelusuri. Sumber data meliputi artikel jurnal Indonesia yang membahas kewirausahaan sosial dan pemberdayaan masyarakat, terutama publikasi tahun 2023-2025, serta artikel pendukung yang relevan dengan pengembangan usaha, inovasi sosial, dan penguatan kapasitas ekonomi. Buku metodologi dan buku kewirausahaan digunakan untuk mendukung penjelasan konseptual serta prosedur penelitian.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilih informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, kategorisasi data berdasarkan tema konsep kewirausahaan sosial, pemberdayaan masyarakat, mekanisme kemandirian ekonomi, dan faktor keberlanjutan usaha. Ketiga, perbandingan temuan antarsumber untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan pembahasan. Keempat, penarikan kesimpulan melalui sintesis konseptual mengenai kontribusi kewirausahaan sosial terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Untuk menjaga ketepatan

[10] Anik Widiastuti, Agatha Saputri, Lilia Pasca Riani, Endang Mulyani, dan Norsamsinar Samsudin, "The Implementation of Social Entrepreneurship Values in Village-Owned Enterprise (BUMDes): Is it Favorable?" *Jurnal Economia*, vol. 21, no. 1 (2025), hlm. 157-169. https://doi.org/10.21831/economia.v21i1.79634.

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, edisi ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 1-3.

[12] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 4.

analisis, temuan empiris dari artikel terdahulu dibedakan dari interpretasi penulis. Penelitian ini tidak mengklaim memperoleh data baru melalui wawancara atau observasi lapangan. Oleh karena itu, kesimpulannya dibatasi pada literatur yang ditelaah dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh praktik kewirausahaan sosial di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Karakteristik Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial merupakan kegiatan kewirausahaan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial. Dalam pendekatan ini, aktivitas usaha digunakan untuk menghasilkan manfaat yang tidak hanya dinikmati oleh pemilik usaha, tetapi juga dapat dirasakan masyarakat. Bentuk manfaatnya meliputi penciptaan kesempatan kerja, penguatan keterampilan, pemanfaatan potensi lokal, peningkatan akses ekonomi, dan pengembangan jaringan sosial.[13] Kewirausahaan sosial berbeda dari kegiatan sosial yang sepenuhnya bergantung pada sumbangan karena kegiatan usahanya berupaya membangun sumber pendapatan untuk menopang keberlanjutan program. Namun, kewirausahaan sosial juga berbeda dari usaha komersial yang semata-mata menempatkan keuntungan sebagai tujuan utama. Orientasi sosial harus menjadi bagian penting dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi usaha.[14]

Berdasarkan kajian literatur, terdapat empat karakteristik utama kewirausahaan sosial. Pertama, adanya misi sosial yang jelas. Kedua, penggunaan kegiatan ekonomi untuk menopang keberlanjutan usaha. Ketiga, inovasi dalam memanfaatkan peluang dan menyelesaikan masalah masyarakat. Keempat, adanya mekanisme yang memastikan bahwa manfaat sosial benar-benar dirasakan oleh kelompok sasaran. Karakteristik tersebut perlu diterapkan secara seimbang. Usaha yang terlalu berorientasi pada keuntungan dapat mengabaikan misi sosial, sedangkan kegiatan sosial yang tidak memperhatikan kelayakan ekonomi dapat berhenti ketika dukungan eksternal berakhir. Oleh karena itu, kewirausahaan sosial memerlukan model usaha yang layak secara ekonomi sekaligus konsisten dengan tujuan pemberdayaan.

### Kewirausahaan Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengenali kebutuhan, mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan mengembangkan kegiatan produktif. Dalam kewirausahaan sosial, pemberdayaan tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan modal atau pelatihan sesaat. Proses tersebut perlu dilengkapi pendampingan, pengembangan keterampilan, akses informasi, pembentukan jaringan, dan penguatan kelembagaan.

Penelitian Widiastuti dan rekan-rekan mengenai BUMDes menunjukkan pentingnya strategi pemberdayaan yang mempertimbangkan potensi lokal dan keterlibatan masyarakat.[15] Sementara itu, penelitian Indriyani, Saripah, dan

[13] J. Gregory Dees, *The Meaning of Social Entrepreneurship* (Durham, NC: Center for the Advancement of Social Entrepreneurship, Duke University, 2001), hlm. 1-3.

[14] Johanna Mair dan Ignasi Martí, "*Social Entrepreneurship Research: A Source of Explanation, Prediction, and Delight*," Journal of World Business, vol. 41, no. 1 (2006), hlm. 36. https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1090951605000544.

[15] Anik Widiastuti, Agatha Saputri, Lilia Pasca Riani, Endang Mulyani, dan Norsamsinar Samsudin, "The Implementation of Social

Akhyadi mengenai kewirausahaan sosial berbasis lingkungan memperlihatkan bahwa program kewirausahaan sosial dapat menjadi pendekatan pemberdayaan keluarga dan masyarakat.[16] Temuan tersebut menguatkan pemahaman bahwa pemberdayaan dapat dimulai dari sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Sebagai contoh konseptual, masyarakat yang memiliki hasil pertanian dapat mengembangkan usaha pengolahan dan pengemasan produk, sedangkan kelompok yang mempunyai keterampilan kerajinan dapat membentuk unit produksi bersama. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan pendapatan sekaligus meningkatkan keterampilan dan kerja sama. Contoh ini merupakan ilustrasi analitis, bukan hasil observasi langsung dalam penelitian ini. Pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian harus memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Apabila seluruh keputusan dan sumber daya dikendalikan pihak luar, kegiatan usaha berisiko menciptakan ketergantungan baru. Karena itu, masyarakat perlu dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, pembagian manfaat, dan evaluasi kegiatan.

## Mekanisme Kewirausahaan Sosial dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi

Kewirausahaan sosial dapat mendorong kemandirian ekonomi melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan. Usaha sosial dapat membuka peluang bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Kegiatan produksi, pengolahan hasil lokal, dan penyediaan jasa dapat menjadi sumber pendapatan produktif. Akan tetapi, keberhasilan perlu dinilai berdasarkan keberlanjutan dan kualitas pekerjaan, bukan hanya jumlah pekerjaan pada awal program. Kedua, peningkatan keterampilan dan kemampuan mengelola usaha. Masyarakat memerlukan kemampuan produksi, pencatatan keuangan, penetapan harga, pemasaran, dan pengelolaan persediaan. Penelitian mengenai pemberdayaan kewirausahaan mandiri masyarakat menunjukkan pentingnya model pemberdayaan yang menyesuaikan sumber daya dan potensi yang tersedia.[17] Oleh karena itu, pelatihan perlu disertai pendampingan agar pengetahuan dapat diterapkan dalam kegiatan usaha.

Ketiga, pemanfaatan potensi lokal. Kewirausahaan sosial dapat meningkatkan nilai tambah sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat. Bahan mentah dapat diolah menjadi produk bernilai lebih tinggi, sedangkan aset desa dan kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi. Namun, keberhasilan pendekatan ini tetap bergantung pada kualitas produk, kebutuhan konsumen, dan kemampuan pengelolaan. Keempat, penguatan jaringan sosial dan kemitraan ekonomi. Kerja sama dengan pemasok,

Entrepreneurship Values in Village-Owned Enterprise (BUMDes): Is it Favorable?" *Jurnal Economia*, vol. 21, no. 1 (2025), hlm. 157-169. https://doi.org/10.21831/economia.v21i1.79634.

[16] Wulan Ayu Indriyani, Iip Saripah, dan Ade Sadikin Akhyadi, "Pemberdayaan Keluarga Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Lingkungan," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 5, no. 2 (2021), hlm. 145-156. https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.37124.

[17] Andika Pratama, Ade Sadikin Akhyadi, dan Iip Saripah, "Model Pemberdayaan Kewirausahaan Mandiri Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 5, no. 2 (2021), hlm. 99-113. https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.37141.

konsumen, pemerintah, lembaga keuangan, dan mitra usaha dapat memperluas akses terhadap sumber daya. Penelitian Sabarisman dan rekan-rekan menempatkan jaringan sosial sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan kemandirian ekonomi keluarga penerima manfaat program sosial.[18] Dengan demikian, jaringan sosial dapat mendukung keberlanjutan usaha apabila disertai kerja sama yang produktif dan tata kelola yang baik.

Kelima, peningkatan kemampuan mengambil keputusan ekonomi. Kemandirian tidak hanya berarti memperoleh pendapatan sendiri, tetapi juga kemampuan menentukan prioritas pengeluaran, mengelola modal, menghitung risiko, dan merencanakan pengembangan usaha. Oleh karena itu, pendidikan keuangan dan pendampingan manajemen merupakan bagian penting dari pemberdayaan ekonomi. Kelima mekanisme tersebut tidak berdiri sendiri. Keterampilan tanpa akses pasar dapat menghasilkan produk yang sulit dijual, sedangkan modal tanpa kemampuan manajemen dapat meningkatkan risiko kerugian. Oleh sebab itu, kewirausahaan sosial perlu dikembangkan melalui pendekatan terpadu yang menghubungkan sumber daya manusia, kegiatan usaha, jaringan ekonomi, dan dukungan kelembagaan.

**Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan kewirausahaan sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan sumber daya manusia, kepemimpinan, kualitas produk, inovasi, pengelolaan keuangan, dan tata kelola organisasi. Adapun faktor eksternal mencakup akses modal, pasar, teknologi, kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan kemitraan. Modal diperlukan untuk memulai produksi, membeli bahan baku, dan mempertahankan kegiatan usaha. Namun, modal saja tidak menjamin keberhasilan apabila tidak disertai perencanaan dan pencatatan keuangan yang baik. Demikian pula, produk yang berkualitas belum tentu menghasilkan pendapatan apabila tidak memiliki pasar yang memadai.

Penelitian Widiastuti dan rekan-rekan mengenai penerapan nilai kewirausahaan sosial pada BUMDes menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dan kapasitas manajerial dapat menghambat pencapaian tujuan sosial dan ekonomi.[19] Penelitian Sabarisman dan rekan-rekan juga menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan usaha dan akses modal yang berkelanjutan.[20] Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan usaha memerlukan dukungan yang lebih luas daripada pembentukan unit usaha semata. Faktor kelembagaan juga penting karena menentukan pembagian tanggung jawab, penggunaan modal, mekanisme pengambilan keputusan, dan distribusi manfaat. Organisasi yang memiliki aturan jelas dan pencatatan transparan dapat membantu menjaga kepercayaan anggota. Sebaliknya, ketidakjelasan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dan melemahkan partisipasi. Oleh karena itu, kolaborasi pemerintah, masyarakat, dunia usaha, perguruan tinggi, dan lembaga pendamping perlu

[18] Muslim Sabarisman, Johan Arifin, dan Muhammad Belanawane Sulubere, "Kontribusi Model Kewirausahaan Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi dan Jaringan Sosial Keluarga…hlm. 70-75.

[19] Anik Widiastuti, Agatha Saputri, Lilia Pasca Riani, Endang Mulyani, dan Norsamsinar Samsudin, "The Implementation of Social Entrepreneurship Values in Village-Owned Enterprise (BUMDes)… hlm. 158-160.

[20] Muslim Sabarisman, Johan Arifin, dan Muhammad Belanawane Sulubere, "Kontribusi Model Kewirausahaan Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi dan Jaringan Sosial Keluarga…hlm. 76.

diarahkan untuk memperkuat kemampuan masyarakat, bukan menggantikan peran mereka. Dukungan yang efektif mencakup akses pelatihan, pendampingan, informasi pasar, pengembangan produk, dan penguatan kelembagaan.

**Indikator Kemandirian Ekonomi**

Kemandirian ekonomi perlu dinilai melalui indikator yang mencerminkan kemampuan masyarakat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, indikator tersebut dirumuskan sebagai kerangka analisis, bukan sebagai hasil pengukuran lapangan. Pertama, kemandirian pendapatan, yaitu kemampuan memperoleh pendapatan dari kegiatan produktif yang relatif berkelanjutan. Kedua, kemandirian pengelolaan usaha, yaitu kemampuan merencanakan produksi, mengelola biaya, mencatat transaksi, dan mengevaluasi hasil usaha. Ketiga, kemandirian pengambilan keputusan, yaitu kemampuan menentukan arah usaha dan mengelola sumber daya tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak luar. Keempat, kemandirian jaringan ekonomi, yaitu kemampuan membangun hubungan dengan konsumen, pemasok, dan mitra usaha. Kelima, keberlanjutan kelembagaan, yaitu kemampuan mempertahankan kegiatan, membagi manfaat secara transparan, dan menyelesaikan konflik secara wajar.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan saja belum cukup untuk menyatakan bahwa masyarakat telah mandiri. Sebuah usaha dapat mengalami peningkatan omzet, tetapi tetap bergantung pada bantuan modal berulang atau belum mempunyai pasar yang stabil. Sebaliknya, usaha yang masih berkembang dapat menunjukkan kemajuan kemandirian apabila anggotanya telah menguasai keterampilan, memiliki pencatatan keuangan, dan mampu membangun jaringan pemasaran. Dengan demikian, evaluasi kewirausahaan sosial perlu menggabungkan indikator ekonomi dan sosial. Indikator ekonomi mencakup pendapatan, kelangsungan usaha, pengelolaan biaya, dan akses pasar. Indikator sosial mencakup partisipasi anggota, keterlibatan kelompok sasaran, distribusi manfaat, dan kemampuan masyarakat menyelesaikan masalah bersama.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan literatur yang dikaji, kewirausahaan sosial berpotensi mendorong kemandirian ekonomi apabila kegiatan usaha dikembangkan berdasarkan persoalan sosial, kebutuhan masyarakat, dan potensi lokal. Proses tersebut membutuhkan penguatan keterampilan, akses terhadap modal dan pasar, partisipasi masyarakat, serta tata kelola kelembagaan yang baik. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui tahapan identifikasi masalah sosial, pemetaan potensi lokal, pembentukan kegiatan usaha, penguatan kapasitas, penciptaan nilai ekonomi dan sosial, serta pengembangan kemampuan masyarakat mempertahankan usaha. Apabila setiap tahapan didukung dengan baik, kewirausahaan sosial berpotensi meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat kemampuan masyarakat mengambil keputusan ekonomi.Namun, hasil kajian ini tidak berarti bahwa semua usaha sosial pasti berhasil meningkatkan kesejahteraan. Perbedaan kondisi sosial, sumber daya, dan akses pasar dapat menghasilkan capaian yang berbeda. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan untuk mengetahui efektivitas penerapannya pada kelompok masyarakat tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

Dees, J. Gregory (2001). *The Meaning of Social Entrepreneurship*. Durham, NC: Center for the Advancement of Social Entrepreneurship, Duke University.

Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Edisi ke-3. Bandung: Alfabeta.

Zed, Mestika (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Achmad, Willya. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian." *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, vol. 14, no. 9 (2024). https://journal.ikopin.ac.id/index.php/covalue/article/view/4233.

Indriyani, Wulan Ayu, Iip Saripah, dan Ade Sadikin Akhyadi. "Pemberdayaan Keluarga Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Lingkungan." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 5, no. 2 (2021): 145-156. https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.37124.

Judijanto, Loso, Syamsu Rijal, Muh. Ihsan Said Ahmad, dan Iwan Harsono. "Analisis Bibliometrik tentang Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi." *Jurnal Multidisiplin West Science*, vol. 3, no. 3 (2024): 314-322. https://doi.org/10.58812/jmws.v3i03.1050.

Mair, Johanna, dan Ignasi Martí. "Social Entrepreneurship Research: A Source of Explanation, Prediction, and Delight." *Journal of World Business*, vol. 41, no. 1 (2006): 36-44. https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1090951605000544.

Nasila, Rahmat, dan Iin Angraen Napu. "Strategi Baru dalam Mendukung Kewirausahaan Sosial untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo." *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 4 (2024): 4853-4867. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1671.

Pratama, Andika, Ade Sadikin Akhyadi, dan Iip Saripah. "Model Pemberdayaan Kewirausahaan Mandiri Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 5, no. 2 (2021): 99-113. https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.37141.

Sabarisman, Muslim, Johan Arifin, dan Muhammad Belanawane Sulubere. "Kontribusi Model Kewirausahaan Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi dan Jaringan Sosial Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Mojokerto." *Sosio Konsepsia*, vol. 14, no. 1 (2024): 69-77. https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/article/view/3502.

Widiastuti, Anik, Agatha Saputri, Lilia Pasca Riani, Endang Mulyani, dan Norsamsinar Samsudin. "The Implementation of Social Entrepreneurship Values in Village-Owned Enterprise (BUMDes): Is it Favorable?" *Jurnal Economia*, vol. 21, no. 1 (2025): 157-169. https://doi.org/10.21831/economia.v21i1.79634.

Widiastuti, Anik, Endang Mulyani, Lilia Pasca Riani, Agatha Saputri, dan Norsamsinar Samsudin. "Community Empowerment Strategy Based on Social Entrepreneurship Values Through Village-Owned Enterprise in Indonesia: The Contribution for Social Studies Education." *JIPSINDO*, vol. 11, no. 2 (2024): 194-213. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v11i2.76897.